

Original Research Paper

Penyuluhan Pencegahan Penyakit Skabies dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Kepada Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

Lalu Fauzan Adi Yuliansyah¹

¹ Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i3.6913>

Sitasi: Yuliansyah, L. F. A. (2023). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Skabies dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Kepada Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3)

Article history

Received: 30 Juni 2023

Revised: 18 Agustus 2023

Accepted: 21 Agustus 2023

*Corresponding Author: Lalu Fauzan Adi Yuliansyah, Medical Faculty of Mataram University, Mataram, Indonesia;
Email: lalu.fauzan@gmail.com

Abstract: Scabies disease in Islamic boarding schools is still common. Several research results show that prevention of scabies is more important than treatment. Prevention of scabies is more effective if done through education. Disease prevention education provides knowledge and information that ultimately changes attitudes and behavior to be more hygienic so that it can prevent various diseases, including scabies. Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) can be a solution that must be implemented in the Pondok environment. This service aims to provide education about preventing scabies through PHBS to male and female students at the Nurul Hakim Islamic boarding school, Kediri, West Lombok. The implementation stages include lectures, discussions, simulations, providing facilities for PHBS activities and forming the commitment of the students to implement PHBS in the Islamic boarding school environment. Service activities have been carried out well. Every party was very enthusiastic, both the students and the boarding school administrators. The output of service activities is in the form of knowledge and understanding about PHBS, students' skills in making creative posters and washing hands properly, PHBS facilities in the form of toiletries and brushing teeth, medicines for scabies. PHBS activities need to be maintained because they provide benefits to students in the form of improving health status and increasing learning and work productivity.

Keywords: Scabies, Clean and Healthy Lifestyle (PHBS), Nurul Hakim Islamic Boarding School, Kediri.

Pendahuluan

Scabies masih menjadi masalah di beberapa Negara. Kline et al. (2013) menyebutkan skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang terabaikan. Heukelbach et al. (2005) menyatakan penyakit Scabies sering diabaikan oleh individu yang terkena dampaknya dan tidak memotivasi individu tersebut mendatangi pusat perawatan kesehatan yang berdekatan dengan tempat tinggal. Alasan mengapa skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya scabies

kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Scabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal. Akibatnya, penderita sering menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Group A Streptococci (GAS) serta Staphylococcus aureus (Golant, et al. 2012). Komplikasi akibat infestasi sekunder GAS dan S.aureus sering terdapat pada anak-anak di Negara berkembang (Golant, et al. 2012; Gilmore SJ. 2011). Insiden dan prevalensi skabies masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat pesantren. Hal ini diperkuat dengan

penelitian Ma'rufi et al. (2005) bahwa prevalensi Scabies pada pondok pesantren di Kabupaten Lamongan 64,2%. Kuspriyanto (2005) juga menyebutkan di Pasuruan prevalensi Scabies di pondok pesantren adalah 70%. Selanjutnya Sungkar (1997) menyatakan bahwa Scabies di suatu pesantren yang padat penghuninya dan higienenya buruk prevalensi penderita skabies dapat mencapai 78,7%, tetapi pada kelompok higienenya baik prevalensinya hanya 3,8%. Tahun 2003, prevalensi skabies di 12 pondok pesantren di Kabupaten Lamongan mencapai 48,8%¹³ dan di Pesantren AnNajach Magelang pada tahun 2008 prevalensi skabies adalah 43% (Saad, 2008). Selanjutnya Badri (2007) juga mengungkapkan bahwa Scabies merupakan penyakit yang lazim di pondok pesantren dan sejauh ini belum ada kepedulian untuk menumbuhkembangkan upaya hygiene perseorangan, dalam membuat pesan-pesan kesehatan dalam mencegah skabies.

Di Kabupaten Lombok Barat, terdapat Pondok Pesantren Nurul Haki dimana banyak santri yang mengeluh kudisan. Besar kemungkinan termasuk gejala scabies. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan penyakit skabies lebih penting dari pengobatan, sehingga menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mencari sebuah solusi untuk pencegahan penyakit yang lebih efektif. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi skabies sehingga diperlukan pendidikan agar populasi mengerti aspek pencegahan penyakit (Raza et al. 2009). Pencegahan penyakit skabies ini lebih efektif jika dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan pencegahan penyakit memberikan informasi pengetahuan yang muaranya mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih higienis sehingga mampu mencegah berbagai macam penyakit, termasuk scabies

Berdasarkan pemikiran tersebut maka tim pengabdian pada masyarakat bermaksud mengadakan kegiatan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat. Melalui kegiatan ini diharapkan para santri dapat mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi diri sendiri dan lingkungan pesantren.

Metode

A. Prosedur Kerja

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini direncanakan berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan.
2. Tahap pelaksanaan.
3. Tahap evaluasi dan pelaporan terdiri atas.

B. Pelaksanaan

Penyuluhan Pencegahan Penyakit Skabies dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Kepada Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat berdasarkan solusi dari permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas membutuhkan metode pelaksanaan yang relevan. Beberapa metode yang akan digunakan adalah:

1. Sosialisasi, pada tahap ini Tim mensosialisasikan tema program pada pihak sekolah dan *stakeholder* lainnya. Metode yang digunakan adalah diskusi. Tujuan pada program sosialisasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang pentingnya pemanfaatan penyakit scabies.
2. Metode pelatihan untuk pelatih mitra (*Training of Trainer*) agar setelah selesai program pengabdian mitra dapat melanjutkan. Dalam hal ini, materi terdiri dari empat bagian yang terdiri dari: (a) uraian yang menjelaskan tentang pencegahan penyakit scabies, (b) pola hidup bersih dan sehat (PHBS)
3. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode yang digunakan berdasarkan relevansi tiap solusi, hal ini sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai beberapa pertanyaan tentang bagaimana cara pencegahan penyakit scabies dan PHBS.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan April 2023 di pondok pesantren (ponpes) nurul hakim kediri Lombok Barat dengan dihadiri seorang wakil dari ponpes, 20 guru pendamping santri serta 273 santri. Kegiatan

pemberian materi dilakukan kurang lebih 90 menit dengan sarana ceramah dan praktik yang berkaitan dengan PHBS dengan tujuan mudah dicerna dan diingat oleh peserta. Kegiatan pemberian informasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tim Pengabdian Memberikan Materi Penyuluhan.

Hasil diskusinya menunjukkan suasana kegiatan pengabdian. Kegiatan pemberian materi dapat berjalan dengan baik, dibuktikan dengan antusiasme para santri saat sesi diskusi dimana para santri melakukan Tanya jawab dan mempelajari kegiatan-kegiatan yang berkaitan

dengan PHBS. Selama ini santri masih banyak menggunakan alat mandi yang bergantian dengan sesama santri sehingga memudahkan penularan penyakit scabies. Hal tersebut tidak disarankan karena penularan penyakit kulit salah satunya melalui kontak alat pribadi melalui kulit. Melalui sarana mandi sehat yang dibagikan kepada para santri diharapkan para santri bisa menggunakan alat pribadinya masing-masing tanpa harus bergantian. Penyuluhan diakhiri dengan dilakukannya simulasi cuci tangan yang baik dan benar dipimpin tim pengabdian dan diikuti oleh seluruh peserta penyuluhan, sehingga diharapkan untuk berikutnya seluruh santri dapat berkomitmen untuk selalu menerapkan cara mencuci tangan yang benar dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan ini dilakukan dengan mempresentasikan hasil-hasil dari penyuluhan, pemeriksaan kulit, serta pembuatan poster kreatif kepada pihak pondok pesantren. Kegiatan ini dihadiri oleh wakil dari yayasan, guru pengurus, serta tim pengabdian. Harapannya adalah pihak pondok pesantren mengetahui bagaimana kondisi kesehatan kulit santrinya serta bagaimana cara yang harus diterapkan untuk meningkatkan derajat kesehatan santri. Hasil dari pemaparan ini adalah pihak pondok pesantren sangat terbuka dan menginginkan kegiatan lanjutan berupa pendampingan kepada pihak guru pengurus terkait pemberantasan penyakit scabies di pondok sehingga ujung tombak monitoring dan evaluasi akan berkelanjutan kepada para santri.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan poster kreatif oleh santri terkait PHBS dan telah dilakukan pemasangan di area pondok, memberikan sarana mandi sehat untuk para santri serta memberikan obat-obatan scabies yang telah diterima oleh pengurus pos kesehatan pesantren. Saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Perlu dilakukan monitoring terhadap keberlanjutan kegiatan yang

berlandaskan PHBS di lingkungan pondok pesantren nurul hakim kediri lombok barat 2) Perlu dilakukan kegiatan monitoring kejadian penyakit scabies serta proses pengobatan yang paripurna sehingga dapat terjadi pencegahan penularan.

Daftar Pustaka

- Badri M. 2007. Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo. *Media Litbang Kesehatan* 17, 1-7.
- Ciftci IK, Karaca S, Dogru O, Cetinkaya Z, & Kulac K. (2006). Prevalence of pediculosis and scabies in preschool nursery children of Afyon, Turkey. *Korean Journal of Parasitology* 44, 95-98
- Depkes RI, (2007). Pedoman penyelenggaraan dan pembinaan pos kesehatan pesantren. 2007. Diunduh dari: <http://perpustakaan.depkes.go.id>.
- Gilmore SJ. Control strategies for endemic childhood scabies. *PloS One*. 2011;6:e15990.
- Golant AK, Levitt JO. Scabies: a review of diagnosis and management based on mite biology. *Pediatr Rev*.2012;33:e1-e12.
- Heukelbach J, Wilcke T, Winter B & Feldmeier. (2005). Epidemiology and morbidity of scabies and pediculosis capitis in resource-poor communities in Brazil. *British Journal of Dermatology* 153: 150–156.
- Johnstone P, Strong M. Scabies. *BMJ*. 2008;8:1707.
- Kline K., James S. McCarthy, Pearson M, Loukas A., & Hotez P. (2013). Neglected tropical diseases of oceania: review of their prevalence, distribution, and opportunities for control. *Plosneglected tropical diseases*, 7, 17-55.
- Kuspriyanto (2005). Pengaruh sanitasi dan higiene perorangan terhadap penyakit kulit. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Airlangga.
- Raza N., Qadir S. N. R., Agna H. (2009). Risk faktor for scabies among male soldier in Pakistan: casecontrol study. *Eastern Mediterranean Health Journal* 15, 1-6
- Roodsari MR, Malekzad F, Ardakani ME, Alai BA, Ghoraishian M. Prevalence of scabies and pediculosis in Ghezel Hesar Prison, Iran. IDTMRC. [diakses 24 Maret 2012]. Diunduh dari: <http://www.jpap.org.pk/OctDec%202006/3.Original%20article%20Prevalence%20of%20scabies%20and%20pediculosis%20in%20Ghezel%20Hesar%20prison,%20Iran.pdf>.
- Saad. Pengaruh faktor higiene perorangan terhadap kejadian scabies di Pesantran An-Najach Magelang. Semarang: Universitas Diponegoro; 2008. [
- Shelley FW, Currie BJ. Problems in diagnosing scabies, a global disease in human and animal populations. *CMR*. 2007;268-79.
- Steer AC, Jenney AWJ, Kado J, Batzloff MR, Vincent SL, Waqatakirewa L, et al. High burden of impetigo and scabies in a tropical country. *PLoS Negl Trop Dis*. 2009;3:e467.
- Sungkar S. (1997). Skabies. *Majalah Kedokteran Indonesia* 47 (01) : 33-42
- Zayyid M., Saadah M.S., Adil R., Rohela A.R., & Jamaiah, I. (2010). Prevalence of scabies and head lice among children in a welfare

home in Pulau Pinang, Malaysia.
Tropical Biomedicine 27, 442–
446.